

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019. Berikut deskripsi perusahaan dalam penelitian ini.

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

1. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya di Bandung pada tahun 1958 dengan nama "PT Bank Pegawai Pensiunan Militer" (Bapemil), dan awalnya hanya menerima simpanan dan memberi pinjaman kepada para pensiunan TNI. Pada tahun 1960, bank ini mendapat izin untuk beroperasi sebagai sebuah bank komersial. Pada tahun 1986, bank ini mengubah namanya menjadi "PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional". Pada tahun 1993, Kementerian Keuangan menetapkan bank ini sebagai sebuah bank umum. Pada tahun 2008, bank ini resmi melantai di Bursa Efek Jakarta. Pada tahun 2008 juga, TPG Nusantara S.AR.L resmi mengakuisisi 71,61% saham bank ini. Pada tahun 2009, bank ini meluncurkan bisnis pinjaman untuk mikro dan kecil (UMK) dengan nama "BTPN Mitra Usaha Rakyat".

Pada tahun 2011, bank ini meluncurkan inisiatif Daya, sebuah program pemberdayaan masyarakat, dan meluncurkan merek Sinaya, yang terhubung dengan inisiatif Daya. Bank ini juga berhasil menyelesaikan uji coba bisnis Perbankan Komunitas Syariah (BTPN Syariah Tunas Usaha Rakyat), yang hingga tahun 2012, telah melayani 444.000 nasabah di 28.927 sentra komunitas yang tersebar di Banten, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Pada tahun 2013, bank ini mengakuisisi Bank Sahabat. Pada tahun 2013 juga, SMBC resmi membeli 24,3% saham bank ini. Pada tahun 2014,

bank ini memisahkan unit usaha syariahnya ke dalam Bank Sahabat, dan kemudian mengubah nama bank tersebut menjadi BTPN Syariah.

2. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan core banking system baru yang terintegrasi menggantikan core banking system dari keempat bank legacy sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham. Tahun 2005 menjadi titik balik bagi Bank Mandiri, dimana Bank Mandiri memutuskan untuk menjadi bank yang unggul di regional (regional champion Bank), yang diwujudkan dalam program transformasi yang dilaksanakan melalui 4 (empat) strategi utama, yaitu:

- **Implementasi budaya.** Dilakukan dengan restrukturisasi organisasi berbasis kinerja, penataan ulang sistem penilaian berbasis kinerja,

pengembangan leadership dan talent serta penyesuaian sumber daya manusia dengan kebutuhan strategis.

- **Pengendalian tingkat NPL secara agresif.** Bank Mandiri fokus pada penanganan kredit macet dan memperkuat sistem manajemen risiko. Pertumbuhan pasar melalui strategi dan value proposition yang distinctive untuk masing-masing segmen.
- **Meningkatkan pertumbuhan bisnis yang melebihi rata-rata.** Pertumbuhan pasar melalui strategi dan value proposition yang distinctive untuk masing-masing segmen.
- **Pengembangan dan pengelolaan program aliansi.** antar Direktorat atau Business Unit dalam rangka optimalisasi layanan kepada nasabah, serta untuk lebih menggali potensi bisnis nasabah-nasabah eksisting maupun value chain dari nasabah-nasabah dimaksud.

3. PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk didirikan pada tahun 1906 dengan nama awal Himpoenan Saudara sebagai cikal bakal PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Perkumpulan Himpoenan Saudara secara resmi mendapatkan izin untuk melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Tabungan pada tahun 1955, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.249.542/U.M II tertanggal 11 November 1955. Selanjutnya pada tahun 1974 dilakukan perubahan bentuk hukum menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bank Tabungan HS 1906 berdasarkan akta pendirian No. 30 tertanggal 15 Juni 1974. Pada awal tahun 2014 Bank menjalin kerja sama strategis dengan Woori Bank Korea. Kerja sama tersebut ditandai dengan masuknya Woori Bank Korea dan PT Bank Woori Indonesia (anak perusahaan dari Woori Bank Korea di Indonesia) sebagai pemegang saham Bank. Perubahan susunan pemegang saham tersebut dilakukan melalui proses pengalihan saham milik Ir. Arifin Panigoro dan PT Medco Intidynamika kepada Woori Bank Korea dan PT

Bank Woori Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Akta No. 66 tertanggal 28 Januari 2014. Pada akhir tahun 2014, PT Bank Woori Indonesia secara resmi melakukan penggabungan usaha (merger) ke dalam Bank dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-00128.40.40.2014 tertanggal 30 Desember 2014. Dengan telah efektifnya penggabungan usaha, nama PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk berubah menjadi “PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk” berdasarkan Akta No. 42 tertanggal 24 Desember 2014. Per tanggal 31 Desember 2020, Bank Woori Saudaramemiliki 1.455 karyawan yang siap melayani nasabah di 153 Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu dan Kantor Kas Bank Woori Saudara yang tersebar di 4 pulau di Indonesia Sumatera, Jawa, Bali dan Sulawesi.

4. PT Bank BTPN Tbk

Bank BTPN merupakan bank devisa hasil penggabungan usaha PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) dengan PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia (SMBCI). Bank BTPN memfokuskan diri untuk melayani segmen mass market yang terdiri dari para pensiunan, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), komunitas prasejahtera produktif; segmen consuming class; serta segmen korporasi. Fokus bisnis tersebut didukung unit-unit bisnis Bank BTPN, yaitu BTPN Sinaya unit bisnis pendanaan, BTPN Purna Bakti unit bisnis yang fokus melayani nasabah pensiunan, BTPN Mitra Usaha Rakyat unit bisnis yang fokus melayani pelaku usaha mikro, BTPN Mitra Bisnis unit bisnis yang fokus melayani pelaku usaha kecil dan menengah, produk Laku Pandai yang fokus pada segmen unbanked, Jenius platform perbankan digital untuk segmen consuming class, serta unit bisnis korporasi yang fokus melayani perusahaan besar nasional, multinasional, dan Jepang. Selain itu, Bank BTPN memiliki anak usaha yaitu BTPN Syariah yang fokus melayani nasabah dari komunitas prasejahtera produktif. Melalui Program Daya, yaitu program

pemberdayaan mass market yang berkelanjutan dan terukur, Bank BTPN secara reguler memberikan pelatihan dan informasi untuk meningkatkan kapasitas nasabah sehingga memiliki kesempatan tumbuh dan mendapatkan peluang untuk hidup yang lebih baik. Bagaikan keping uang logam yang memiliki dua sisi yang tak terpisahkan, program pemberdayaan adalah elemen yang terintegrasi dengan model bisnis kami. Dalam seluruh produk serta aktivitas, kami senantiasa berusaha untuk menciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti bagi seluruh nasabah Bank BTPN.

5. PT Bank Danamon Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk (IDX Code: BDMN) yang berdiri sejak 1956, per 30 Juni 2021 mengelola total aset konsolidasi sebesar Rp 194 triliun bersama anak perusahaannya, yaitu PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk. (Adira Finance). Dalam hal kepemilikan saham, 92,47% saham Danamon dimiliki oleh MUFG Bank, Ltd. dan 7,53% dimiliki oleh publik. Danamon didukung oleh 846 jaringan kantor cabang konvensional, unit Syariah dan kantor cabang anak perusahaannya serta lebih dari 60.000 jaringan ATM Danamon, ATM Bersama, PRIMA dan ALTO yang tersebar di 34 provinsi. Selain jaringan fisik, layanan Danamon juga dapat diakses melalui Danamon Online Banking, mobile banking melalui aplikasi D- Bank dan D-Card, SMS Banking, serta layanan phone banking melalui Hello Danamon. Dengan beragam produk dan layanan keuangan, Danamon siap melayani kebutuhan nasabah dari berbagai segmen termasuk perbankan Konsumer, Usaha Kecil Menengah (UKM), Wholesale (Korporasi dan Komersial), dan Syariah serta pembiayaan otomotif melalui Adira Finance. Pada bulan Juli 2020, Danamon juga meluncurkan segmentasi Danamon Optimal untuk membantu segmen upwardly mobile dalam mengelola keuangan. Danamon Optimal terdiri dari produk dan layanan sesuai dengan kebutuhan para individu tersebut, baik dari

simpanan, pinjaman hingga asuransi dilengkapi dengan layanan serba digital untuk kemudahan dalam bertransaksi. Danamon Optimal ini diharapkan dapat membantu nasabah yang tergolong dalam segmen ini untuk dapat memegang kendali keuangan mereka dengan mudah dan bijak. Sebagai bagian dari MUFG , group keuangan global serta bank terbesar di Jepang dan salah satu institusi keuangan termuka di dunia, Danamon akan dapat mengakses kekuatan, keahlian dan jaringan MUFG untuk melayani nasabah kami dan memfasilitasi pertumbuhan Danamon dalam mewujudkan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan. Danamon menerima penghargaan sebagai peringkat satu SLE Index 2021 kategori Bank BUKU IV dari ajang Satisfaction Loyalty Engagement Awards 2021 yang diselenggarakan oleh Marketing Research Indonesia dan Infobank. Danamon juga meraih peringkat pertama pada 9th Infobank Digital Brand Awards 2020 dalam kategori Bank Umum Konvensional Modal Inti Rp30 triliun ke atas (BUKU IV) dengan aset di bawah Rp 500 triliun. Di kancah internasional, Danamon juga menjadi Best Digital Bank Indonesia pada ajang Asiamoney Best Bank Award 2020. Danamon juga menerima penghargaan Asia Trailblazer 2020 dari Retail Banking International (RBI) dengan predikat Highly Commended dalam kategori Best Digital Banking Initiative. Selain itu, Danamon menerima penghargaan 2020 DX Gamechanger dari IDC untuk transformasi digital perusahaan

6. Bank Oke Indonesia Tbk

Perseroan pertama kali didirikan dengan nama PT Liman International Bank pada tahun 1990 berdasarkan akta pendirian No. 99 tanggal 15 Agustus 1990. Izin operasi sebagai Bank Umum ditetapkan melalui surat Bank Indonesia tertanggal 21 November 1991. Pada tanggal 8 November 2012 dilakukan perubahan nama menjadi PT Bank Dinar Indonesia.

Perubahan nama ini diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia serta Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Sejak 11 Juli 2014 saham Perseroan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DNAR sehingga nama Perseroan saat itu menjadi PT Bank Dinar Indonesia Tbk (Bank Dinar). Pada tanggal 25 Oktober 2018 Bank Dinar resmi diakuisisi oleh APRO Financial Co., Ltd (APRO) sebuah institusi keuangan besar yang berasal dari Korea Selatan. Transaksi akuisisi dilakukan melalui pembelian 77,38% saham Bank Dinar. Pada tanggal 08 Juli 2019 Bank Dinar melakukan penggabungan usaha dengan PT Bank Oke Indonesia (Bank Oke) yang juga dimiliki oleh APRO sebesar 99%.

Bank Oke sendiri sebelumnya bernama Bank Andara yang didirikan pada tahun 1980 dengan nama Maskapai Andil Indonesia Bank Pasar Seri Partha. Pada tahun 1989 memperoleh izin sebagai bank umum dan pada tahun 1997 berubah nama menjadi PT Bank Sri Partha yang berfokus pada pembiayaan bagi UMKM yang berada di Bali. Setelah diakuisisi oleh sekelompok pemegang saham yang memiliki reputasi internasional, baik di bidang sosial maupun perbankan, pada 20 April 2009 berubah nama menjadi Bank Andara setelah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia. Pada 18 November 2016, Bank Andara dan APRO telah menandatangani akta akuisisi yang menandai telah efektifnya akuisisi oleh APRO. Transaksi akuisisi Bank Andara dilakukan melalui pembelian saham baru Bank Andara sebesar 40% dan setahun setelah akuisisi, tepatnya di bulan Mei 2017, APRO melakukan pembelian saham dari Pemegang Saham yang lain sehingga kepemilikannya menjadi 99%. Pada bulan Agustus 2017, nama Bank Andara resmi berubah menjadi Bank Oke Indonesia dan telah disetujui oleh Otoritas Jasa Keuangan RI. Dalam penggabungan tersebut, Bank Oke merupakan Bank yang menggabungkan diri sedangkan Bank

Dinar merupakan Bank yang menerima penggabungan (surviving Bank), dan sejak 26 Agustus 2019 Perseroan melakukan perubahan nama dari PT Bank Dinar Indonesia Tbk menjadi PT Bank Oke Indonesia Tbk.

7. Bank IBK Indonesia Tbk

Bank IBK Indonesia didirikan di Jakarta dengan nama PT Finconesia sesuai dengan peraturan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. Kep. 792/MK/IV/12/1970 tanggal 7 Desember 1970 dan berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No. 85 tanggal 13 Nopember 1973 juncto Akta Perubahan No. 315 tanggal 29 Maret 1974. Finconesia merupakan lembaga keuangan yang pada saat itu sahamnya dipegang oleh Bank Negara Indonesia, Nomura Securities, Barclays Bank International, Manufactures Hanover International Finance Corporation, Mitsui Bank, Banque Francaise Du Commerce Exterieur, dan Commerzbank. Pada tahun 1993, Finconesia berubah dari lembaga keuangan menjadi Bank Umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 442/KMK.017/1993 tanggal 9 Maret 1993 sehingga nama Finconesia berubah menjadi PT Bank Finconesia (“Bank Finconesia”).

Nama Bank Finconesia resmi berubah namanya menjadi PT Bank Agris berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No.146 tanggal 18 Juli 2008 yang dibuat di hadapan Sutjipto, SH, M.Kn, Notaris di Jakarta dan telah diumumkan dalam SK Menkumham No. AHU-45703. AH.01.02 tahun 2008, tanggal 29 Juli 2008 (Akta No. 146/2008) yang juga merupakan penyesuaian atas Undang-undang No. 40 Tahun 2007 (“UUPT”). Pada tahun 2014, Bank Agris telah melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering / IPO) dan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian Bank Agris telah menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT Bank Agris Tbk. Pada tahun 2015 Perseroan melaksanakan penawaran umum terbatas I (PUT I). Pada tanggal

15 Januari 2019 dilaksanakan penandatanganan Pengambilalihan Saham oleh Industrial Bank of Korea (IBK) dari PT Dian Intan Perkasa, atas saham PT Bank Agris Tbk (AGRS). Pada Bulan Agustus tahun 2019, Perseroan menerima penggabungan dengan PT Bank Mitraniaga Tbk, dan sekaligus mengubah nama Perseroan dari sebelumnya “PT Bank AgrisTbk” menjadi “PT Bank IBK Indonesia Tbk”, berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat nomor 250 tertanggal 22 Agustus 2019 yang dibuat di hadapan Notaris Christina Dwi Utami, SH, M. Hum, MK.n, yang mana Akta tersebut telah mendapat persetujuan dari Kementerian Hukum Dan HAM Republik Indonesia berdasarkan Keputusan nomor AHU-00560 14.AH.01.02 Tahun 2019 tertanggal 22 Agustus 2019 dan persetujuan dari Deputy Komisioner Pengawas Perbankan I OJK dengan Nomor Kep- 71/PB.I/2019 tertanggal 4 September 2019.

4.1.2. Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil Perhitungan Variabel Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan variabel likuiditas

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *current ratio*. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

TABEL 4.1.1 HASIL PERHITUNGAN LIKUIDITAS

Nama Perusahaan	Sebelum	Sebelum	Sesudah	Sesudah
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5,6	7,9	1,94	2,37
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0,25	0.26	0,22	0,24

PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	0,25	0,22	0,25	0,29
PT Bank BTPN Tbk	1,10	0,75	1,81	1,15
PT Bank Danamon Tbk	0,41	0,37	1,80	1,91
Bank Oke Indonesia Tbk	2,52	2,30	0,45	0,17
Bank Ibk Indonesia Tbk	0,28	5,06	0,67	0,38

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2022)

Dilihat dari tabel 4.1.1 terdapat hasil *current ratio* perbankan yang melakukan merger dan akuisisi. Yang pertama ada PT bank tabungan pensiunan nasional Tbk, bank ini mengalami penurunan *current ratio* yang cukup drastis dari sebelum melakukan merger bank ini mengalami kenaikan angka *current ratio* dari tahun 2012 *current ratio* pada bank ini sebesar 5,6 kemudian di tahun 2013 meningkat menjadi 7,9 akan tetapi setelah perusahaan melakukan penggabungan usaha *current ratio* pada bank ini mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 1,94 di tahun 2015 kemudian naik Kembali pada tahun 2016 menjadi 2,37. Yang kedua yaitu ada PT bank Mandiri (Persero) Tbk, sama halnya dengan bank tabungan pensiunan nasional, bank mandiri mengalami penurunan nilai *current ratio* tetapi tidak begitu drastis 2 tahun sebelumnya nilai *current ratio* pada bank mandiri mengalami peningkatan dari tahun 2012 bank mandiri mempunyai nilai *current ratio* sebesar 0,25 kemudian meningkat di tahun 2013 menjadi 0,26 akan tetapi setelah melakukan merger dan akuisisi nilai *current ratio* pada bank mandiri menurun menjadi 0,22 pada tahun 2015 dan meningkat Kembali pada tahun 2016 menjadi 0,24. Kasus ini sama dengan bank sebelumnya yaitu bank tabungan pensiunan nasional.

Selanjutnya ada PT bank woori saudara Indonesia berbeda dari bank sebelumnya bank woori saudara Indonesia 2 tahun sebelum melakukan merger dan akuisisi mempunyai nilai *current ratio* sebesar 0,25 (2013) kemudian menurun di tahun 2014 menjadi 0,22 akan tetapi setelah melakukan merger dan akuisisi bank woori mengalami peningkatan nilai *current ratio* menjadi 0,25 dan terus meningkat di tahun kedua setelah merger dan akuisisi menjadi 0,29. Artinya adalah proses merger dan akuisisi yang dilakukan bank woori membawa pengaruh yang positif terhadap nilai likuiditas perusahaan. Selanjutnya ada PT Bank BTPN Tbk yang mengalami peningkatan nilai *current ratio* setelah melakukan merger di dua tahun sebelum melakukan merger bank BTPN memiliki nilai *current ratio* sebesar 1,10 kemudian di tahun selanjutnya meningkat menjadi 0,75 dan setelah melakukan merger meningkat lagi menjadi 1,18 sampai pada akhirnya di tahun ke 2 setelah melakukan merger nilai *current ratio* pada bank BTPN ini mengalami penurunan sebesar 1,15 akan tetapi laba bank BTPN ini pada tahun 2021 meningkat menjadi 2,66 triliun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,75 triliun jadi penurunan nilai *current ratio* pada bank BTPN ini tidak berdampak besar terhadap kebangkrutan. Bank selanjutnya adalah PT Bank Danamon Tbk sama dengan bank BTPN sebelumnya bank danamon mengalami pengaruh yang positif setelah melakukan merger karena pada dua tahun sebelum melakukan merger dan akuisisi nilai *current ratio* pada bank danamon di tahun 2017 sebesar 0,41 kemudian di tahun selanjutnya 2018 mengalami penurunan menjadi 0,37 tetapi setelah melakukan merger bank danamon mengalami peningkatan yang cukup lumayan drastis menjadi 1,80 di tahun 2020 dan di tahun selanjutnya 2021 semakin meningkat menjadi 1,91 jadi pengaruh merger dan akuisisi yang dilakukan oleh bank danamon ini membawa pengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan.

Berbeda dengan Bank Oke Indonesia Tbk, bank oke mengalami pengaruh yang negatif terhadap likuiditas perusahaan setelah melakukan merger

dikarenakan bank oke mengalami penurunan nilai *current ratio* yang cukup drastis. Pada tahun 2017 bank oke mempunyai nilai *current ratio* sebesar 2,52 kemudian menurun kembali di tahun 2018 yaitu menjadi 2,30 bahkan setelah bank oke melakukan merger nilai *current ratio* pada bank oke menurun cukup drasis menjadi 0,45 di tahun kedua setelah merger tahun 2021 nilai *current ratio* pada bank oke kembali menurun menjadi 0,17. Menurut bisnis.com ekonomi mereka terganggu diakibatkan oleh covid. Langkah yang diambil oleh bank oke dalam menghadapinya adalah bank oke akan melakukan revisi target bisnis pada juni 2020. Yang terakhir ada Bank IBK Indonesia Tbk bank ini mebnalami penurunan *current ratio* yang sangat drastis, tetapi sebelumnya di tahun 2017 nilai *current ratio* pada perusahaan ini sebesar 0,28 kemudian meningkat drastis menjadi 5,06 akan tetapi setelah bank IBK melakukan merger nilai *current ratio* pada bank IBK ini menurun sangat drastis menjadi 0,67 di tahun 2020 dan Kembali turun menjadi 0,38 di tahun 2021. Menurut kontan.co.id bank IBK mengalami kerugian pada tahun 2019 sebesar Rp 248,83 miliar, jadi kemungkinan hal ini yang membuat nilai *current ratio* bank ibk menurun drastis.

Dilihat dari hasil *current ratio* pada tabel 4.1.2 ada beberapa bank setelah melakukan merger dan akuisisi mengalami penurunan nilai likuiditasnya dan ada juga yang mengalami peningkatan nilai likuiditas jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan merger dan akuisisi ini berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan tetapi tidak selalu berpengaruh positif sedangkan pada teori synergi menjelaskan tentang yaitu synergy theory menjelaskan bahwa dua perusahaan akan memperoleh keuntungan lebih besar ketika keduanya melakukan penggabungan dibandingkan sendiri. (Panayides et al., 2018). Di penelitian ini ada beberapa perusahaan yang mengalami pengaruh negatif terhadap likuiditas, dampak yang terjadi jika nilai likuiditas ini terus menurun adalah perusahaan dapat mengalami kebangkrutan yang mengarah

kepada krisis keuangan dikarenakan perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya.

2. Hasil Perhitungan Variabel Profitabilitas

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on asset* (ROA) dan *Return on equity* (ROE). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

TABEL 4.1.2 HASIL RASIO PROFITABILITAS

Bank	Tahun	ROA	ROE
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2012 (sebelum)	0,047	0,26
	2013 (sebelum)	0,045	0,32
	2015 (Sesudah)	0,029	0,13
	2016 (Sesudah)	0,025	0,11
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	2012 (Sebelum)	0,035	0,22
	2013 (Sebelum)	0,035	0,22
	2015 (Sesudah)	0,031	0,23
	2016 (Sesudah)	0,096	0,01
PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	2013 (Sebelum)	0,022	0,25
	2014 (Sebelum)	0,028	0,08
	2016 (Sesudah)	0,019	0,13
	2017 (Sesudah)	0,023	0,14
PT Bank BTPN Tbk	2017 (Sebelum)	0,02	0,08
	2018 (Sebelum)	0,015	0,12
	2020 (Sesudah)	0,014	0,061
	2021 (Sesudah)	0,0103	0,565
PT Bank Danamon Tbk	2017 (Sebelum)	0,03	0,023
	2018 (Sebelum)	0,022	0,11
	2020 (Sesudah)	0,0051	0,032
	2021 (Sesudah)	0,0106	0,059
Bank Oke Indonesia Tbk	2017 (Sebelum)	0,009	0,019
	2018 (Sebelum)	0,5	0,6
	2020 (Sesudah)	0,0035	0,0039
	2021 (Sesudah)	0,0016	0,086
Bank Ibk	2017 (Sebelum)	0,0026	0,0021

Indonesia Tbk	2018 (Sebelum)	-0,0077	-0,0584
	2020 (Seusdah)	-0,017	-0,0931
	2021 (Sesudah)	-0,0027	-0,016

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Dilihat dari tabel 3 terdapat hasil ROA dan ROE perbankan yang melakukan merger dan akuisisi. Yang pertama adalah PT bank tabungan pensiunannasional, bank ini mengalami penurunan nilai profitabilitas ROA maupun ROE pada tahun 2012 bank tabungan pensiunan nasional ini memiliki nilai ROA sebesar 0,047 dan ROE sebesar 0,26 dan ditahun selanjutnya 2013 mengalami peningkatan ROE menjadi 0,32 dan sedangkan ROA menurun menjadi 0,045 kemudian setelah bank tabungan pensiunan nasional melakukan merger nilai profitabilitas bank ini menurun di tahun 2015 menjadi ROA sebesar 0,029 dan ROE 0,13 terus menurun hingga tahun selanjutnya. Bank tabungan pensiunan nasional mengalami dampak negatif merger dan akuisisi terhadap profitabilitas perusahaan. Selanjutnya ada PT bank mandiri, sama dengan bank tabungan pensiunan nasional, bank mandiri mengalami penurunan nilai profitabilitas setelah melakukan merger. Di tahun 2012 sampai 2013 nilai profitabilitas pada bank mandiri adalah ROA 0,035 dan ROE 0,22 kemudian bank mandiri melakukan merger dan memiliki nilai profitabilitas setelah merger di tahun 2015 adalah ROA 0,31 dan ROE 0,23 akan tetapi di tahun selanjutnya 2016 nilai ROA pada bank mandiri meningkat menjadi 0,096.

Bank selanjutnya adalah PT Bank woori saudara Indonesia juga mengalami penurunan nilai profitabilitas pasca merger 2 tahun sebelum melakukan merger 2013 bank woori memiliki nilai profitabilitas sebesar ROA 0,22 dan ROE 0,25 kemudian di tahun selanjutnya 2014 ROA meningkat menjadi 0,028 dan ROE menurun menjadi 0,8 dan setelah melakukan merger nilai

ROA menurun menjadi 0,019 dan nilai ROE meningkat menjadi 0,13 di tahun selanjutnya 2017 nilai ROA dan ROE meningkat keduanya menjadi ROA 0,023 dan ROE 0,14. Bank selanjutnya adalah PT bank BTPN. Nilai profitabilitas bank BTPN 2 tahun sebelum melakukan merger adalah sebesar 2017 ROA 0,02 dan ROE 0,08 dan meningkat di tahun selanjutnya 2018 menjadi ROA 0,015 dan ROE 0,012 kemudian setelah melakukan merger 2020 nilai profitabilitas pada bank BTPN menjadi ROA 0,014 dan ROE 0,061 dan di tahun selanjutnya menjadi ROA 0,010 dan ROE 0,565. Bank selanjutnya adalah PT danamon 2 tahun sebelum bank danamon melakukan merger 2017 memiliki nilai profitabilitas sebesar ROA 0,03 ROE 0,023 kemudian di tahun selanjutnya 2018 nilai profitabilitasnya adalah ROA 0,022 dan ROE 0,11 kemudian setelah bank danamon melakukan merger nilai profitabilitas pada bank danamon di tahun 2020 menjadi ROA 0,0051 dan ROE 0,032 dan di tahun selanjutnya 2021 meningkat menjadi ROA 0,010 ROE 0,059. Bisa dibayangkan kegiatan merger yang dilakukan oleh bank danamon ini menghasilkan dampak yang positif bagi bank danamon itu sendiri karena meningkatnya nilai profitabilitas bank danamon. Bank selanjutnya adalah bank oke Indonesia dua tahun sebelum melakukan merger 2017 nilai profitabilitas bank oke adalah ROA 0,009 ROE 0,019 kemudian di tahun selanjutnya 2018 nilai profitabilitas pada bank oke menjadi ROA 0,5 ROE 0,6 setelah melakukan merger nilai profitabilitas bank danamon malah menurun di tahun 2020 menjadi ROA 0,035 ROE 0,0039 tahun selanjutnya 2021 nilai profitabilitas bank danamon menjadi ROA 0,0016 dan ROE 0,086.

Yang terakhir adalah bank IBK Indonesia dua tahun sebelum melakukan merger nilai profitabilitas pada bank IBK adalah ROA 0,0026 ROE 0,0021 di tahun selanjutnya 2018 nilai profitabilitas bank ibk menurun menjadi ROA -0,007 dan ROE -0,058 kemudian bank IBK melakukan merger dan memiliki nilai profitabilitas di tahun 2020 sebesar ROA -0,017 ROE -0,0931

dan di tahun selanjutnya nilai profitabilitas pada bank IBK tetap masih mengalami minus yaitu sebesar ROA -0,0027 ROE -0,016. Hal yang menyebabkan minusnya nilai profitabilitas bank ibk kemungkinan dikarenakan bank tersebut mengalami kerugian pada tahun 2019 sebesar Rp 248,83 miliar, jadi kemungkinan hal ini yang membuat nilai profitabilitas bank ibk menurun drastis. Dilihat dari tabel profitabilitas ada beberapa perusahaan perbankan yang melakukan kegiatan merger akuisisi yang mengalami penurunan nilai profitabilitasnya setelah melakukan merger dan akuisisi.

Jadi dapat disimpulkan hasil dari perhitungan profitabilitas pada penelitian ini sangat berbanding terbalik dengan teori synergi yang menjelaskan tentang synergy teori menjelaskan bahwa dua perusahaan akan memperoleh keuntungan lebih besar ketika keduanya melakukan penggabungan dibandingkan sendiri. (Panayides et al.,2018). akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan Ali dan Ullah (2019) penelitian ini dilakukan pada perbankan yang terdaftar di negara Pakistan dan menyatakan bahwa ada beberapa bank pada periode sebelum melakukan merger dan akuisisi mempunyai nilai profitabilitas yang tinggi tetapi pada tahun pertama bank tersebut melakukan merger dan akuisisi ada beberapa bank yang nilai profitabilitasnya menurun. Ada beberapa penyebab yang menyebabkan menurunnya nilai profitabilitas pada perusahaan yaitu karena margin dari penyaluran kredit yang lemah, ditambah masih tingginya rasio kredit bermasalah. Juga ada regulasi ketat dari OJK dan Bank Indonesia. Dilihat dari menurunnya nilai profitabilitas pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa biaya merger dan akuisisi dapat mengakibatkan pengaruh negatif terhadap perusahaan yang mengakuisisi.

3. Hasil perhitungan variabel solvabilitas

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Debt To Equity Ratio =

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

TABEL 4.1.3 HASIL RASIO SOLVABILITAS

Bank	Tahun	DER
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2012 (Sebelum)	6,64
	2013 (Sebelum)	6,03
	2015 (Sesudah)	4,70
	2016 (Sesudah)	4,51
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	2012 (Sebelum)	6,60
	2013 (Sebelum)	7,26
	2015 (Sesudah)	6,62
	2016 (Sesudah)	5,77
PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	2013 (Sebelum)	0,03
	2014 (Sebelum)	0,03
	2016 (Sesudah)	4,13
	2017 (Sesudah)	3,44
PT Bank BTPN Tbk	2017 (Sebelum)	7,75
	2018 (Sebelum)	8,14
	2020 (Sesudah)	4,32
	2021 (Sesudah)	3,94
PT Bank Danamon Tbk	2017 (Sebelum)	3,55
	2018 (Sebelum)	3,45
	2020 (Sesudah)	3,61
	2021 (Sesudah)	3,21
Bank Oke Indonesia Tbk	2017 (Sebelum)	8,97
	2018 (Sebelum)	8,50
	2020 (Sesudah)	1,49
	2021 (Sesudah)	1,66
Bank Ibk Indonesia Tbk	2017 (Sebelum)	5,90
	2018 (Sebelum)	6,79
	2020 (Sesudah)	4,19
	2021 (Sesudah)	5,22

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Dilihat dari tabel solvabilitas terdapat hasil dari perhitungan nilai solvabilitas. Yang pertama ada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, bank ini mengalami penurunan nilai solvabilitas setiap tahunnya. Yang

pertama pada tahun 2012 nilai solvabilitas bank tabungan pensiunan nasional ini mencapai 6,64 kemudian di tahun selanjutnya mengalami penurunan yaitu menjadi 6,03 setelah perusahaan melakukan merger bank tabungan pensiunan nasional masih mengalami penurunan nilai solvabilitas, 1 tahun setelah melakukan merger tahun 2015 nilai solvabilitas pada bank ini sebesar 4,70 kemudian tahun kedua setelah melakukan merger perusahaan ini tetap mengalami penurunan nilai solvabilitas menjadi 4,51. Selanjutnya ada PT bank mandiri, sama halnya dengan bank tabungan pensiunan nasional, bank mandiri mengalami penurunan nilai solvabilitas dari 2 tahun sebelum perusahaan melakukan merger yaitu pada tahun 2012 bank mandiri memiliki nilai solvabilitas sebesar 6,60 akan tetapi yang membedakan bank mandiri dengan bank tabungan pensiunan adalah bank mandiri sempat mengalami peningkatan nilai solvabilitas di tahun 2013 sebesar 7,26 kemudian setelah melakukan merger pada tahun 2015 bank mandiri mengalami penurunan nilai solvabilitas menjadi sebesar 6,62 dan di tahun kedua setelah merger bank mandiri masih mengalami penurunan nilai solvabilitas menjadi 5,77.

Selanjutnya ada PT bank woori saudara Indonesia berbeda dengan kedua bank sebelumnya bank woori mengalami peningkatan nilai solvabilitas setelah bank ini melakukan merger dan akuisisi dimana sebelum melakukan merger bank woori memiliki nilai solvabilitas sebesar 0,3 di tahun 2013 dan 2014 lalu setelah perusahaan melakukan merger nilai solvabilitas pada bank woori meningkat yang cukup drastis menjadi 4,13 tetapi di tahun selanjutnya 2017 nilai solvabilitas pada bank woori menurun menjadi 3,44. Selanjutnya ada PT bank BTPN yang mengalami penurunan nilai solvabilitas secara drastis setelah melakukan merger dan akuisisi, pada tahun 2017 bank BTPN memiliki nilai solvabilitas sebesar 7,75 sempat meningkat di tahun selanjutnya 2018 menjadi 8,14 akan tetapi setelah perusahaan melakukan merger nilai solvabilitas pada bank BTPN menurun cukup drastis pada tahun 2020 menjadi 4,32 dan di tahun selanjutnya 2021 menurun Kembali menjadi

3,94. Selanjutnya ada PT bank danamon yang mengalami peningkatan nilai solvabilitas setelah melakukan merger pada tahun 2017 bank danamon memiliki nilai solvabilitas sebesar 3,55 kemudian menurun di tahun selanjutnya 2018 menjadi 3,43 akan tetapi setelah bank danamon melakukan merger nilai solvabilitas bank danamon meningkat menjadi 3,61 pada tahun 2020 kemudian kembali menurun menjadi 3,21. Kemudian ada PT bank oke Indonesia yang mengalami penurunan nilai solvabilitas sangat drastis setelah perusahaan melakukan merger. Pada tahun 2017 sebelum perusahaan melakukan merger bank oke memiliki nilai solvabilitas sebesar 8,97 dan menurun sedikit di tahun selanjutnya 2018 menjadi 8,50 kemudian yang jadi sorotan adalah setelah bank oke melakukan merger pada tahun 2020 nilai solvabilitas bank oke menurun sangat jauh menjadi 1,49 dan di tahun 2021 sedikit mengalami peningkatan menjadi 1,66. Yang terakhir ada PT bank IBK Indonesia yang mengalami pengaruh negatif terhadap nilai solvabilitas perusahaan setelah bank ibk melakukan merger. Pada tahun 2017 bank IBK memiliki nilai solvabilitas sebesar 5,90 dan sempat mengalami peningkatan di tahun selanjutnya 2018 menjadi 6,79 kemudian setelah perusahaan melakukan merger nilai solvabilitas menurun menjadi 4,19 dan di tahun kedua setelah merger 2021 meningkat kembali menjadi 5,22.

Nilai solvabilitas sangat berbeda dengan nilai likuiditas dan profitabilitas dikarenakan jika suatu perusahaan memiliki nilai solvabilitas yang sangat tinggi maka perusahaan tersebut memiliki risiko kerugian yang lebih tinggi. Pada sampel perbankan kali ini banyak perusahaan yang berdampak positif terhadap nilai solvabilitas perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi dikarenakan banyak perbankan yang mengalami penurunan nilai solvabilitas. Jadi bisa dikatakan penelitian ini sejalan dengan teori synergi yang mengatakan bahwa synergi teori menjelaskan bahwa dua perusahaan akan memperoleh keuntungan lebih besar ketika keduanya melakukan penggabungan dibandingkan sendiri. (Panayides et al.,2018).

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (*descriptive statistic*) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016).

TABEL 4.2 HASIL STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
CR	28	,170	26,000	2,38071	4,991064
ROA	28	,017	,500	,03755	,093079
ROE	28	-,093	,600	,13191	,161930
DER	28	-,028	8,972	4,87290	2,372351
Valid (listwise)	N				

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 28:

1. Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai *mean* sebesar 2,38071 dengan standar deviasi sebesar 4,991064. Terdapat kesenjangan yang tidak terlalu jauh antara nilai *mean* dan nilai minimumnya yang mengartikan bahwa ketika perbankan mengalami dampak yang negatif dari merger dan akuisisi terhadap nilai likuiditas perusahaan dampak negatif yang diterima tidak terlalu besar dikarenakan nilai minimumnya yang tidak terlalu jauh dengan nilai *mean* sedangkan nilai maksimumnya memiliki kesenjangan yang sangat jauh dengan nilai *mean* yang mengartikan bahwa sebaliknya ketika perbankan mengalami dampak positif dari merger dan akuisisi terhadap nilai likuiditas perusahaan dampak positif yang diterima sangat

besar dikarenakan terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara nilai *mean* dan maksimumnya.

2. Variabel profitabilitas (ROA dan ROE) variabel ini memiliki dua rasio yaitu ROA dan ROE. Yang pertama akan dibahas adalah ROA memiliki nilai *mean* sebesar 0,03755 dengan standar deviasi sebesar 0,093079. Tidak terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara nilai *mean* dan nilai maksimumnya yang mengartikan bahwa jika perusahaan mengalami dampak negatif dari merger dan akuisisi terhadap nilai ROA perusahaan dampak negatif yang diterima tidak terlalu besar dikarenakan nilai minimumnya tidak jauh dengan nilai *mean*. Nilai maksimum juga tidak terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara nilai maksimum dengan nilai *mean* yang mengartikan jika perusahaan mendapatkan dampak yang positif dari merger dan akuisisi terhadap nilai ROA dampak yang diterima juga tidak terlalu besar dikarenakan nilai maksimumnya masih tidak terlalu jauh dengan nilai *mean*. Selanjutnya ada ROE yang memiliki nilai *mean* sebesar 0,013191 dengan standar deviasi sebesar 0,161930. Lain halnya dengan rasio ROA tadi pada rasio ROE ini terdapat nilai minimum yang mengalami minus yang berarti terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara nilai *mean* dan nilai minimumnya, disini yang menyebabkan terjadinya minus adalah ada salah satu perbankan yang mengalami kerugian pasca melakukan merger bank tersebut mengalami kerugian pada tahun 2019 sebesar Rp 248,83 miliar, jadi kemungkinan hal ini yang membuat nilai profitabilitas salah satu bank mengalami minus. Nilai maksimum rasio ROE ini tidak terdapat kesenjangan yang cukup jauh dengan nilai *mean* jadi jika perusahaan mendapatkan dampak yang positif dari merger dan akuisisi terhadap nilai ROE dampak yang diterima juga tidak terlalu besar dikarenakan nilai maksimumnya masih tidak terlalu jauh dengan nilai *mean*.

3. Variabel solvabilitas (DER) memiliki nilai *mean* sebesar 4,87290 dengan standar deviasi sebesar 2,372351. Terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara nilai *mean* dan minimumnya yang mengartikan bahwa ketika perbankan mengalami dampak yang negatif dari merger dan akuisisi terhadap nilai solvabilitas perusahaan dampak negatif yang diterima lumayan besar dikarenakan nilai minimumnya terlalu jauh dengan nilai *mean*. Nilai maksimumnya memiliki kesenjangan yang sangat jauh dengan nilai *mean* yang mengartikan bahwa ketika perbankan mengalami dampak positif dari merger dan akuisisi terhadap nilai solvabilitas perusahaan dampak positif yang diterima sangat besar dikarenakan terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara nilai *mean* dan maksimumnya.

4.3. Pengujian hipotesis

4.3.1. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Likuiditas satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah

TABEL 4.3. 1 UJI WILCOXON LIKUIDITAS

Test Statistics ^a	
	satu tahun sesudah - satu tahunsebelum
Z	-.169 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.866

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui nilai sig sebesar 0,866. Karena nilai 0,866 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya terdapat perbedaan antara likuiditas perbankan sebelum melakukan merger dan akuisisi dengan perbankan setelah melakukan merger dan akuisisi.

4.3.2. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Profitabilitas satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah

TABEL 4.3. 2 UJI WILCOXON PROFITABILITAS

Test Statistics ^a		
	satuh tahun sesudah ROA -satuh tahun sebelum ROA	satuh tahun sesudah ROE - satuh tahun sebelum ROE
Z	-1.352 ^b	-.676 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.176	.499

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui nilai sig sebesar 0,176 untuk ROA dan 0,499 untuk ROE. Karena nilai 0,176 dan 0,499 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa Ho diterima. Artinya terdapat perbedaan antara profitabilitas perbankan sebelum melakukan merger dan akuisisi dengan perbankan setelah melakukan merger dan akuisisi

4.3.3. Uji Wilcoxon Signed Rank Test solvabilitas satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah

TABEL 4.3. 3 UJI WILCOXON SOLVABILITAS

Test Statistics ^a	
	satuh tahun sesudah - satuh tahunsebelum
Z	-1.183 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.237

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui nilai sig sebesar 0,237. Karena nilai 0,237 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya terdapat perbedaan antara solvabilitas perbankan sebelum melakukan merger dan akuisisi dengan perbankan setelah melakukan merger dan akuisisi.

CIMB Niaga. Kinerja Keuangan Bank CIMB Niaga juga diperkirakan tidak akan segera membaik, mengingat biaya merger yang sangat mahal yang diperkirakan mencapai Rp. 1,112 triliun sudah termasuk biaya pajak yang harus dibayar. Kinerja keuangan CIMB Niaga setelah merger cenderung kurang baik dilihat dari hasil analisis rasio – rasio yang diteliti dimana rasio Net Profit Margin berfluktuatif, total assets turnover mengalami penurunan, financial leverage multiplier berfluktuatif, dan rasio Return on Assets yang juga cenderung menurun mengakibatkan rasio Return on Equity juga menurun

Penelitian sebelumnya yang mengenai tentang merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Ullah (2019) yang meneliti tentang pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Pakistan. Melihat dari rasio profitabilitas ROA dan ROE pada periode sebelum merger, terungkap bahwa Standard Chartered menjadi bank yang paling menguntungkan dengan memiliki rasio ROA dan ROE masing-masing sebesar 3,90 dan 53,00 persen. Namun, pada periode pasca-merger rasio turun drastis yang mungkin disebabkan oleh biaya yang mendasari M&A serta mungkin karena reaksi pasar yang minimal. Faysal Bank juga mempertahankan indikator profitabilitas yang stabil yang terlihat dari rasio ROA dan ROE masing-masing sebesar 0,53 dan 8,51. Sama halnya dengan Standard Chartered Bank, Faysal Bank juga mengalami tren penurunan rasio ROA dan ROE sebagai akibat dari M&A. kesepakatan merger dan akuisisi yang terjadi memberikan dorongan untuk ekspansi bisnis dan meningkatkan sumber daya perusahaan, demikian juga manajemen perusahaan yang bergabung dan diakuisisi bekerja dengan percaya diri bahwa perusahaan yang baru bergabung dan diakuisisi dapat membuktikan bahwa M&A telah mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif. Studi ini menyimpulkan bahwa kinerja perusahaan tidak dapat mengambil pengaruh dari kesepakatan merger dan akuisisi juga. Adapun analisis penelitian ini memperhatikan dari tiga rasio pengukuran hanya satu rasio yang tetap positif disebut sebagai likuiditas sedangkan dua rasio

lainnya seperti profitabilitas dan solvabilitas menunjukkan dampak negatif merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu penelitian yang sama dilakukan juga di Indonesia oleh Novaliza & Djajanti (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan publik di Indonesia periode 2004-2011. Hasil dari penelitian ini adalah terlihat bahwa tidak ada perubahan secara signifikan dari kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dilihat berdasarkan rasio keuangan untuk periode 1 tahun sebelum dan 4 tahun berturut-turut setelah merger dan akuisisi, meskipun terdapat satu rasio keuangan yang ada perbedaannya yaitu return on total asset, untuk periode perbandingan 1 tahun sebelum dan 4 tahun setelah merger dan akuisisi, akan tetapi tidak dapat memberikan cukup bukti bahwa merger dan akuisisi dapat meningkatkan kinerja ekonomis perusahaan. Analisis pengaruh merger dan akuisisi terhadap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan dengan menguji rasio keuangan dan return saham. Hasil uji statistik untuk rasio keuangan perusahaan pada periode 1 tahun sebelum dan 4 tahun berturut-turut setelah merger dan akuisisi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada sektor perbankan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Sudah ada beberapa sebelumnya penelitian yang meneliti tentang pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan, tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulunya adalah sampel yang diteliti dan tahun penelitiannya.

Dilihat dari latar belakang yang telah dibuat maka peneliti menemukan judul penelitian yaitu adalah: **“ANALISIS PENGARUH MERGER & AKUISISI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang menggunakan data laporan keuangannya sebelum merger dan akuisisi dan laporan keuangannya setelah merger dan akuisisi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- Pengaruh kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi berdasarkan rasio profitabilitas ?
- Pengaruh kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi berdasarkan rasio likuiditas ?
- Pengaruh kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi berdasarkan rasio solvabilitas ?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi berdasarkan rasio profitabilitas
- Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi berdasarkan rasio likuiditas
- Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi berdasarkan rasio solvabilitas

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

- Untuk para investor memberikan informasi bagi investor pengaruh aksi perusahaan dalam melakukan akuisisi terhadap fundamental perusahaan melalui kinerja perusahaan.
- Bagi manajemen perusahaan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memutuskan akuisisi sebagai strategi perusahaan
- Untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran penulisan dalam penelitian ini, berikut ini merupakan sistematika penulisan yang berisi informasi umum yang akan dibahas di setiap babnya.

BAB 1 Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab pertama dalam usulan penelitian ini. Didalamnya terdapat sub bab yaitu Latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan tentang teori yang digunakan, kerangka penelitian, serta hipotesis yang digunakan.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang variabel yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan tentang hasilnya.

BAB V Kesimpulan Dan Saran

Menguraikan kesimpulan tentang rangkuman dari pembahasan, terdiri dari jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis. Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.